

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 19 No. 1 January-June (2022)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 19 No. 1 January-June (2022)

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Mohammad Muchlis Solichin, Wahab Syakhirul Alim, Achmad Muzammil Alfian Nasrullah</i> Integrasi Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan pada Program Studi Tadris Ilmu Pendidikan Alam IAIN Madura: Struktur Kurikulum, Strategi Pembelajaran dan Pandangan Masyarakat	1-22
<i>Agus Khunaifi, Mirza Mahbub Wijaya, Ahmad Fahri Yahya Ainuri</i> Zuhud Vis A Vis Modernity: The Resistance of Rural Community to Modernity	23-40
<i>Muhammad Khoiruzzadi, Lia Dwi Tresnani, Nadia Fitria Khairunisa</i> Dualisme Pengetahuan Agama: Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SD Kristen Purbo	41-63
<i>Mohammad Thoha, R. Taufikurrahman</i> Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah di Pamekasan	64-82
<i>Kuhlil Hidayah, Luthfiana Basyirah</i> Prinsip Islam pada Service Excellent: Tinjauan Islamic Marketing Mix di Sakinah Supermarket Surabaya	83-105
<i>Ayu Febriani, Agus Mahfud Fauzi</i> Analisis Konflik Perubahan Tradisi Pra-Pernikahan "Diba'an" dalam Kelompok Masyarakat Islam Nahdlatul Ulama Desa Gading	106-126

**Analisis Konflik Perubahan Tradisi
Pra-Pernikahan "Diba'an" dalam
Kelompok Masyarakat Islam Nahdlatul
Ulama Desa Gading**

Ayu Febriani

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya

Email: ayu.18021@mhs.unesa.ac.id

Agus Mahfud Fauzi

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya

Email: agusmfauzi@unesa.ac.id

Article History

Submitted: April 22, 2021

Revised: May 24, 2022

Accepted: June 14, 2022

How to Cite:

Febriani, Ayu, Agus Mahfud Fauzi. "Analisis Konflik Perubahan Tradisi Pra-Pernikahan "Diba'an" dalam Kelompok Masyarakat Islam Nahdlatul Ulama Desa Gading." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 19, no. 1 (2022): 106-126.



Abstrak:

Gading Village, Madiun Regency has a tradition which is a relation between the beliefs of the Nahdlatul Ulama community and local culture, namely diba'an. Generally, diba'an is understood as a prayer activity accompanied by a sermon. Meanwhile, in Gading Village, the diba'an is carried out as a series of pre-wedding rituals because it is believed to be a prayer hoping for smoothness and harmony between two couples getting married. However, due to the COVID-19 pandemic, the implementation of the diba'an tradition has changed or even been stopped and caused conflict. The purpose of this study was to analyze the conflict by using the conflict theory of Karl Marx and descriptive qualitative methods sourced from primary and secondary data. The results of the study indicate that the conflict stems from the conflict between "priyayi" religious leaders and ordinary people who are subject to social distancing policies. Starting from religious leaders who devote themselves to the interests of the hereafter so as to position themselves to protect and defend the diba'an and prevent people from returning to old habits that glorify their ancestors compared to God in expecting a smooth wedding ceremony. In contrast to ordinary people who have their own views on traditional and worldly asceticism, namely prioritizing the safety of the world. So, there are two things that are caused by this conflict, namely the number of marriages has decreased and there are people who have re-adopted the old habit of making offerings at the village punden in pre-wedding rituals.

(Desa Gading Kabupaten Madiun memiliki suatu tradisi yang merupakan relasi antara kepercayaan masyarakat Nahdlatul Ulama dan budaya lokal yaitu diba'an. Umumnya, diba'an dipahami sebagai aktivitas bersholaawat disertai khotbah. Sedangkan, di Desa Gading diba'an rutin dilaksanakan sebagai serangkaian ritual pra-pernikahan karena diyakini sebagai doa mengharapkan kelancaran dan keharmonisan antara dua pasangan yang akan menikah. Akan tetapi, karena pandemi covid-19 pelaksanaan tradisi diba'an mengalami perubahan atau bahkan dihentikan dan menyebabkan konflik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konflik tersebut menggunakan teori konflik Karl Marx dan metode kualitatif deskriptif yang bersumber pada data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik berasal dari pertentangan antara tokoh agama "priyayi" dengan masyarakat biasa yang memilih tunduk terhadap kebijakan social distancing. Diawali dari kelompok tokoh agama yang mengabdikan dirinya pada kepentingan akhirat sehingga menempatkan diri mereka untuk menjaga dan mempertahankan diba'an serta mencegah masyarakat kembali pada kebiasaan lama yang mengagungkan leluhur dibandingkan Tuhan YME dalam mengharapkan kelancaran acara pernikahan. Berbeda dengan masyarakat biasa yang memiliki pandangan tersendiri pada asketisme tradisional dan keduniawiannya yaitu mengutamakan keselamatan dunia. Maka, ada dua hal yang diakibatkan oleh konflik ini yaitu angka pernikahan turun dan terdapat masyarakat yang kembali mengadopsi kebiasaan lama dengan membuat sesajen di punden desa dalam ritual pra-pernikahan.)

Kata Kunci:

Covid-19, Diba'an, Konflik sosial, Masyarakat Nahdlatul Ulama, Pra-Pernikahan

Pendahuluan

Dalam realitas setiap umat islam di dunia terbangun suatu kepercayaan atas konfigurasi sosial yang terbentuk melalui identitas dari kelompok atau organisasi sosial keagamaan, profesi, etnisitas dan lain sebagainya . Meskipun, memiliki dan memakai identitas-identitas yang berbeda dalam kehidupan sosial umat islam akan tetap terbangun atas struktur sosial masyarakat yang beragama islam. Di Indonesia agama islam menjadi

agama mayoritas. Lebih dari 50% penduduk di Indonesia menganut agama islam . Akan tetapi, umat islam bukan menjadi kelompok yang monolitik dan supervisor.

Umat islam memiliki rasa solidaritas dan toleransi yang tinggi dalam kemajemukan yang ada . Dalam aspek budaya, umat islam justru mengakomodasi dan mengadopsi budaya untuk diislamisasi tanpa menggusur budaya yang asli. Jadi, berbagai budaya yang telah terbentuk tidak sedikit yang merupakan hasil dari dialog islam dengan kebudayaan lokal di setiap wilayah Indonesia . Banyak tercipta tradisi-tradisi kebudayaan yang berintegrasi dengan keyakinan dari suatu kelompok umat islam di wilayah-wilayah tertentu.

Hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat beragama islam di suatu wilayah, masing-masing dari mereka juga sangat dipastikan memiliki keinginan, kebutuhan dan keyakinan yang berbeda. Hal ini menjadi kenyataan sosial yang tidak dapat dipungkiri. Dalam proses pemenuhannya akan sangat berpeluang terjadi gesekan antarindividu ataupun kelompok dan akhirnya membentuk sebuah konflik. Seperti halnya adanya suatu perubahan-perubahan yang terjadi karena pandemi covid-19 yang menyebabkan konfigurasi sosial umat islam dalam suatu kelompok tertentu berpotensi menjadi pemilahan sosial yang rawan konflik.

Dalam bahasa latin konflik disebut “configure” yang berarti saling bertentangan atau saling berseteru. Kemudian, secara sosiologis konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dimana kedua belah pihak ingin mendapatkan pengakuan atau kemenangan . Pengertian lain dari konflik terdapat dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang penganganan konflik sosial, tepatnya pada Bab 1 Pasal 1 yang mengartikan konflik sebagai perseteruan yang berlangsung dalam waktu tertentu yang berdampak luas dan menyebabkan disintegritas sosial sehingga mengganggu stabilitas sosial.

Konflik juga sering dipahami sebagai permasalahan-permasalahan sosial yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial, budaya maupun agama. Konflik yang disebabkan oleh faktor agama di masyarakat sangat paradoks . Maksudnya, di satu sisi agama oleh pemeluknya dijadikan sebagai sumber moral atau nilai. Di satu sisi lainnya agama dianggap menjadi sumber terjadinya konflik. Maka dari itu dalam suatu konflik yang ditimbulkan dengan mengatasnamakan kepentingan agama adalah bentuk justifikasi dari doktrin agama, melainkan lebih disebabkan oleh ketidakjelasan hubungan antara agama dengan kebudayaan yang telah berkembang .

Mengutip Mubaraq, para tokoh sosiolog turut berpendapat jika setiap agama sudah pasti memiliki dua sisi yang berbeda meskipun tidak dapat dipisahkan. Pertama, agama yang ada di tatanan normatifitas atau nilai yang sifatnya eternal. Kedua, agama yang terwujud dalam suatu wilayah historitas yaitu ketika nilai-nilai eternal agama yang universal memasuki nilai budaya . Ketika nilai-nilai universal agama ini masuk kedalam dimensi historisitas atau

budaya maka agama akan terintegrasi bersama persoalan-persoalan praktik kehidupan manusia yang aktual.

Oleh sebab itu, suatu perubahan yang terjadi di setiap garis kehidupan manusia seperti pandemi covid-19 saat ini sangat rentan memicu timbulnya perbedaan persepsi diantara umat islam dalam kelompok tertentu . Besar kemungkinan terjadi ketegangan pada budaya lokal atau tradisi dalam kelompok tersebut dengan identitasnya sebagai masyarakat muslim. Kecuali, perbedaan-perbedaan yang ada dapat dinegosiasikan dengan intensitas interaksi yang baik antara anggota kelompok, sehingga ketegangan dapat dapat dihindari .

Hubungan antar anggota kelompok masyarakat muslim sendiri sebenarnya dapat terjadi baik dalam dinamika relasi damai ataupun relasi konflik . Belajar dari pengalaman tersebut maka sebuah cara untuk beradaptasi dan terbuka dengan perubahan dapat menjadi acuan untuk melanjutkan keberlangsungan kebudayaan lokal yang telah ada, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung. Khususnya, pada relasi kepercayaan umat islam pada kebudayaan lokal yang sudah menjadi tradisi dalam kelompok tersebut. Kemudian, di setiap kelompok masyarakat islam yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia juga memiliki varian kultur atau etik islam yang mempunyai karakteristik yang khas masing-masing. Salah satunya adalah tradisi Diba'an.

Di dalam penelitian terdahulu milik Asmaul Chusna dengan menggunakan metode kualitatif menunjukkan hasil bahwa diba'an merupakan suatu tradisi untuk menyambut Maulid Nabi yang mana ada dalam kultur tradisi budaya islam lokal di masyarakat islam Indonesia. Tradisi diba'an dilaksanakan dengan melakukan pembacaan kitab Al Barzanji atau orang jawa secara lisan menyebutnya sebagai 'Berjanji' atau 'Berjanjen'. Barzanji juga dipahami sebagai bentuk kesenian yang bernafaskan islam sebagai sarana dakwah islam dengan kitab Barzanji sebagai sumber bacaannya. Setiap masyarakat islam di Indonesia akan melaksanakan berjanji didalam kehidupan sosialnya dengan cara yang berbeda namun pemaknaan yang cenderung sama .

Temuan tersebut tersebut senada dengan penelitian terdahulu kedua yaitu milik Kasiyono (2018) dengan menggunakan metode kualitatif juga menunjukkan hasil bahwa dalam kelompok masyarakat islam Nahdlatul Ulama (NU) memiliki sebuah tradisi yang sudah lama dikorelasikan dengan kepercayaan islam selain Maulid Nabi yaitu diba'an, dan seiring perkembangan zaman akan termodifikasi dengan perubahan yang ada dalam masyarakat. Disebutkannya di Desa Ngasinan Rembang dimana diba'an menjadi tradisi islam masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) yang dikolaborasikan dengan Langgam Jawa, seperti tembang-tembang jawa kedalam syair dalam melantunkan ayat-ayat diba'an. Sehingga mampu menambah keindahan irama bersholawat .

Adapun penelitian terdahulu ketiga yaitu milik Moh Faizal dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi menyatakan bahwa diba'an di Dusun

Bamakalah Pamekasan dipahami sebagai lantuan doa, pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama dan nada yang diikuti oleh sekitar 50 orang berbagai golongan umur dan dilaksanakan pada hari senin malam Selasa pada setiap minggunya. Adapun pemaknaan lainnya untuk diba'an yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar warga Dusun Bamakalah. Selanjutnya, penelitian terdahulu keempat milik Rohandi Yusuf dengan menggunakan metode kualitatif dan teori fungsionalisme-struktural Alfred Reginald Redcliffe Brown (1888-1952) tradisi diba'an di Dusun Pedusan terus mengalami peningkatan karena adanya inovasi dan kerjasama yang baik antara tokoh agama dan masyarakat desa. Sehingga, nilai-nilai moral diba'an masih dapat dipertahankan ditengah perubahan-perubahan yang dibawa oleh budaya asing yang masuk di Dusun Pedusan.

Penelitian terdahulu kelima adalah milik Wasisto Raharjo dengan menggunakan analisa culture studies menunjukkan hasil bahwa diba'an atau biasa disebut barzanji merupakan salah satu bentuk dari tradisi mauludan yang berakar dari syiah kultural. Namun, meskipun terdapat kata syiah bukan berarti diba'an adalah bid'ah atau menyimpang dari ajaran agama Islam. Berdasar pada penggunaan analisa culture studies peneliti menjelaskan bahwa albarzanji adalah sunnah yang mana memiliki akar filsafat, teologis, dan sejarah yang berbeda. Antara sunnah dan bid'ah dalam hal ini merupakan dikotomi yang saling mengoreksi dan melengkapi satu sama lain. Kitab Barzanji merupakan karya Syekh Ja'far Ibnu Hasan Ibnu Abdul Karim Ibnu Muhammad yang berisi prosa dan sajak yang menuturkan biografi Muhammad SAW untuk disampaikan dan diamalkan pada umatnya melalui lantuan vokal tanpa gerakan badan.

Terakhir, penelitian terdahulu keenam adalah milik Mudrikatul Falakhiyah dan Rohmad Muzakki, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ditemukan hasil bahwa tradisi diba'an dikenal dengan diba'iyah yang sangat penting dilaksanakan karena untuk menanamkan rasa keintaan kepada Rasul remaja putri Dusun Bukaan Keling Kepung dengan nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya. Untuk itu, tradisi ini dapat terlaksana dengan baik karena banyak pihak yang ikut serta mendukung melestarikannya. Begitu halnya selama pandemi covid-19, dimana ada keterbatasan perizinan untuk berkumpul, para remaja anggota, tokoh agama terkait dan orang tua di Dusun Bukaan Keling Kepung secara bersama melakukan musyawarah untuk menentukan pelaksanaan kegiatan diba'an sesuai dengan kebijakan-kebijakan social distancing yang diberlakukan.

Tradisi Diba'an juga terdapat di lokasi penelitian ini yaitu Desa Gading Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam pemaknaan secara historis dan pelaksanaannya. Diba'an menjadi salah satu tradisi yang meleburkan kearifan lokal dengan nilai-nilai moral keagamaan. Sejak tahun 1960-an, kelompok masyarakat Islam

Nahdlatul Ulama di Desa Gading telah mempercayai bahwa diba'an menjadi suatu ritual doa yang wajib ada dan diselenggarakan dalam serangkaian tradisi pra-pernikahan umat Islam Nahdlatul Ulama. Kelestarian tradisi ini terus dijaga oleh tokoh agama di desa tersebut.

Akan tetapi, konsistensi kelompok masyarakat Islam Nahdlatul Ulama di Desa Gading dalam menerapkan Diba'an mengalami ketegangan atau kegoyahan dikarenakan wabah pandemi covid-19 yang meningkat. Kondisi ini menjadi ancaman eksistensi dari kesakralan nilai-nilai religius diba'an di serangkaian tradisi wajib pra-pernikahan. Di sisi lain, kesakralan pelaksanaan tradisi ini juga dapat memungkinkan timbulnya konflik batin bagi keluarga yang ingin melaksanakan pernikahannya karena terpaksa menerapkan social distancing dan melewatkan satu tradisi penting untuk melaksanakan pernikahan selama pandemi ada.

Mengutip Azizah, bahwa memasuki era new normal di masa pandemi covid-19 ini sudah seharusnya masyarakat dapat beradaptasi kebiasaan baru (AKB) tanpa merasa takut sampai mengubah struktur masyarakat secara menyeluruh. Dalam permasalahan ini, kesadaran AKB sangat penting untuk keberlangsungan tradisi diba'an yang telah masuk sebagai salah satu struktur kehidupan sosial masyarakat Desa Gading. Hal ini senada dengan Trisna Sukmayadi yang menunjukkan bahwa pelestarian suatu tradisi yang sudah menjadi kearifan lokal sangat penting. Karena, berhubungan dengan kesakralan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi kearifan lokal dan dapat berdampak pada pelunturan kearifan lokal.

Namun, pada faktanya kemampuan masyarakat untuk terbuka dan beradaptasi dengan perubahan serta kesadaran masyarakat dalam menjaga kearifan lokal yang bernilai moral keagamaan tidak terwujud dengan baik seperti di Desa Gading. Berdasarkan observasi awal peneliti, pelaksanaan diba'an sebagai ritual pra-pernikahan selama pandemi yaitu tahun 2020-2021 mengalami perubahan atau bahkan kemandekan atau terhenti dan berujung pada sebuah konflik. Konflik ini ditandai dengan adanya kemunduran partisipasi dan dukungan dari beberapa tokoh agama nahdlatul ulama di 2 dusun Desa Gading terhadap kegiatan-kegiatan evaluasi mitigasi covid-19 di balai desa. Hal ini didorong oleh sikap pemerintah desa yang cenderung lambat dalam menanggapi kemandekan tradisi diba'an di serangkaian acara pernikahan yang terselenggarakan di kedua dusun tersebut.

Berangkat dari fenomena tersebut dan sulitnya mencari penelitian terdahulu yang membahas mengenai konflik dalam perubahan diba'an selama pandemi menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konflik sosial perubahan pelaksanaan diba'an sebagai tradisi pra-pernikahan selama pandemi covid-19 yang terjadi di dalam kelompok masyarakat Nahdlatul Ulama di Desa Gading.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata metode kualitatif dipakai untuk memahami suatu fenomena sosial, realita sosial, dan aktifitas sosial secara individual ataupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl dimana peneliti menyimpan sementara asumsi, keyakinan, maupun pengetahuan yang dimiliki agar dapat melihat dan memahami fenomena apa adanya. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Gading, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. Subyek penelitian adalah beberapa masyarakat Nahdlatul Ulama, tokoh agama Nahdlatul Ulama setempat dan perangkat desa setempat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan secara tatap muka langsung baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan adanya proses percakapan diantara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah tidak terstruktur dengan menekankan pada tema yang dikaji. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi yang dipakai peneliti adalah observasi non-partisipan, peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung pada keseharian objek. Dokumentasi yang dilampirkan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan dari pernyataan informan sebagai dasar penjelasan peneliti dalam temuan data. Selanjutnya, teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan penelusuran jurnal, artikel, buku, dan ebook terkait. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini untuk melihat perbandingan di wilayahnya masing-masing, yang kemudian dibandingkan dengan lokasi penelitian yang dipilih peneliti untuk memastikan adanya pembaruan pada temuan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada penjelasan mengenai konflik sosial perubahan tradisi islam “diba’an” sebagai tradisi pra-pernikahan masyarakat Nahdlatul Ulama di Desa Gading. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori konflik Karl Marx yang menyoroti bahwa agama merupakan bagian dari hal yang memiliki kekuatan suprastruktur. Marx dalam buku “Pemikiran-pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme” menyatakan bahwasannya realitas sosial yang terbangun di dunia ini adalah hasil tindakan dari manusia yang ingin hidup layak dan aman. Untuk itu, dalam kehidupan modern saat ini tidak jarang manusia yang mengartikan agama tidak lebih dari sebuah ideologi. Kemudian, menurut Karl Marx dalam Doyle Paul Johnson sebuah konflik juga diartikan sebagai fakta sosial yang wajar karena adanya perbedaan sikap masyarakat menghadapi perubahan dan kebudayaan.

Data yang nantinya sudah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Analisis data sendiri merupakan proses pengurutan data, untuk disusun dalam suatu pola, kategori, maupun uraian dasar sehingga data-data yang

diperoleh semakin mudah dibaca untuk kemudian disimpulkan. Menurut Miles dan Huberman proses analisis data yaitu: pertama, peneliti menyusun catatan lapangan (Fieldnotes) untuk memudahkan pengolahan data. Kedua, peneliti melakukan telaah secara menyeluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah tersaji dan terkategori dalam catatan lapangan (Fieldnotes). Ketiga, peneliti melakukan reduksi data dengan membuat abstrak atau rangkuman inti untuk kemudian dikembangkan. Keempat, peneliti melakukan proses unitizing untuk mengkategorikan data. Kelima, peneliti menafsirkan data yang telah disusun. Keenam, peneliti dapat melakukan verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Saat melakukan verifikasi peneliti dianjurkan untuk berhati-hati dikarenakan data yang didapatkan harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Sehingga, penelitian yang didapatkan akan menjadi kajian yang terstruktur dan sistematis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terkategorinya sebagai komunitas atau himpunan dari sejumlah umat islam, dan dibedakan oleh konsentrasi kehidupan sosial dalam hubungan di dalamnya, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki unit kesadaran sosial tersendiri yang terfokus pada unsur-unsur yang ada dalam identitas pemeluk NU. Segala perilaku dan kegiatan dari komunitas ini menjadi wujud pelaksanaan ajaran agama yang telah mereka yakini. Dalam praktik kehidupannya, sebuah komunitas pemeluk ajaran agama atau setiap unit keberagamaan tertentu pasti akan melakukan suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, sesuai dengan kebiasaan di dalam kemasyarakatannya. Hal ini tidak terlepas dari konteks interaksi dalam kehidupan sosialnya yang berpeluang ditiru, kemudian diikuti oleh orang banyak, dan pada akhirnya menjadi sebuah pola perilaku bersamaan yang memiliki daya ikat dan konsekuensi dalam hal penyimpangannya¹.

Dalam tahap ini, teknik beragama dapat berpeluang berubah menjadi sebuah perilaku sosial beragama, yang merupakan produk atau hasil dari proses sosial-kultural yang mempengaruhinya. Perilaku sosial ini akan tumbuh dan berkembang menjadi norma atau ketentuan berperilaku masyarakat yang bersangkutan. Semakin lama, akan mengikat dan membentuk sanksi sosial bagi pelaku penyimpangan. Secara sosiologis, perkembangan ini dikenal dengan empat tahap pelebagaan yaitu cara (*usage*), Kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), tradisi (*tradition*), dan adat istiadat (*custom*)². Pada dasarnya, dalam kehidupan sosial masyarakat agama dan budaya akan saling berinteraksi dan mempengaruhi.

¹ Mahda Reza Kurniawan, "Tradisi Nahdlatul Ulama Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Komunitas NU Kecamatan Gebog Kab . Kudus)," 2012, 1.

² Sampean, "Sosiologi Islam : Refleksi Atas Keberagamaan Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas," *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.18196/jiwp.2223>.

Agama dapat mempengaruhi budaya dalam hal pembentukannya. Ini diibaratkan nilainya adalah agama tetapi disimbolkan oleh kebudayaan-kebudayaan tertentu. Sehingga, simbol agama dapat berubah karena terpengaruh oleh budaya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat mengganti nilai dan simbol agama karena saling bertemu dan mempengaruhi. Hubungan antara islam dengan kebudayaan ini dapat disebut sebagai dialektika dan transformasi.

Dialektika seperti ini dapat dipahami sebagai suatu hal yang berbahasa dan bernalar dengan cara berdialog untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan, transformasi diartikan sebagai perubahan wujud atau rupa yang meliputi: pembaruan sifat, fungsi, bentuk, dll. Perubahan ini terjadi dengan menambah, mengurangi hingga menata lagi unsur-unsur dari apa yang sudah ditransformasikan tersebut. Meskipun, dua proses tersebut menghasilkan akulturasi antara agama dan budaya, namun menurut Hegel segala sesuatu di alam semesta ini terjadi karena ada sebuah pertentangan antara dua atau lebih hal yang bisa menimbulkan atau memunculkan hal lain lagi³.

Dalam kehidupan manusia agama hadir guna membimbing dan mengatur masyarakat menyelesaikan pertentangan dengan menunjukkan kehidupan yang lebih baik dan seimbang⁴. Karena, agama menjadi hal yang berkarakteristik universal dalam pandangan hidupnya mengenai keadilan, persamaa, kehormatan, kebebasan dan humanistik. Selain itu, agama juga memiliki karakteristik yang dinamis, elastik serta akomodatif. Maka, agama mampu berkolaborasi secara baik dengan kebudayaan lokal, selama tidak menimbulkan pertentangan-pertentangan dengan nilai-nilai paten dalam keislaman.

Hadirnya agama di masyarakat tidak terlepas dengan tradisi atau budaya lokal masyarakat tersebut. Agama menjadi sistem nilai yang mengandung sejumlah konsepsi tentang konstruksi realitas yang mana ini berperan besar menjelaskan struktur tata normatif dan sosial untuk menafsirkan realitas di dunia. Sedangkan, tradisi menjadi ekspresi hasil cipta, karya dan karsa masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis serta kearifan lokal yang dipahami sebagai gagasan masyarakat lokal yang bersifat penuh kearifan, bernilai baik, bijaksana yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Agama dan kebudayaan juga memiliki simbol dan nilai masing-masing. Secara khusus, agama menjadi simbol ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat hidup dalam kebudayaan tersebut⁵. Meskipun, agama dapat berkembang tanpa kebudayaan, tetapi tanpa kebudayaan agama hanya sebuah kolektivitas yang tidak akan mendapat tempat selain tempatnya itu sendiri. Dengan demikian, relasi antara agama dan kebudayaan menjadi sebuah keniscayaan. Kebudayaan dapat memberi kekayaan pada pelaksanaan ajaran keagamaan. Sebaliknya,

³ Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam."

⁴ Roibin, "Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik."

⁵ Agus Fauzi, "Buku Ajar Sosiologi Agama."

agama juga akan memberikan warna pada kebudayaan. Dalam pengaplikasiannya, memiliki ragam varian yang sesuai dengan masa dan tempat. Ini juga dikarenakan manifestasi keberagaman kultural mengambil tempat dengan pelataran yang beragam.

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya tidak akan luput dari pengaruh kebudayaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Seperti dalam kelompok masyarakat Nahdlatul Ulama di Desa Gading, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. Mereka memiliki sebuah kebudayaan lokal yang mempengaruhi kehidupan sosio-kultural kelompok masyarakat Nahdlatul Ulama desa tersebut. Kebudayaan yang dimaksud juga tidak terlepas dari ajaran keagamaan yang dianut kelompok masyarakat pemeluk NU desa tersebut. Hal ini menjadi wujud keniscayaan antara agama dan kebudayaan lokal. Dalam hal ini kebudayaan lokal yang dikaji adalah tradisi yang pelaksanaannya merupakan wujud relasi ajaran islam dengan budaya lokal yaitu Diba’an.

Secara umum, diba’an adalah kegiatan bersholawat yang berpedoman pada kitab Al-Barzanji dan diiringi khotbah. Tetapi, di Desa Gading khususnya oleh masyarakat Nahdlatul Ulama pelaksanaan diba’an dilibatkan sebagai salah satu tradisi pra-pernikahan. Berdasarkan temuan data, tradisi diba’an diyakini sebagai wujud kolaborasi antara ajaran nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal peninggalan leluhur desa tersebut. Tradisi ini sudah diterapkan sejak dahulu yaitu tahun 1960-an oleh masyarakat Nahdlatul Ulama Desa Gading. Tradisi diba’an dipercayai sebagai simbol doa untuk melaksanakan acara pernikahan. Secara agama diba’an adalah sebuah doa sedangkan secara kebudayaan, diba’an masuk dalam tradisi pra-pernikahan yang sudah lama dan menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Gading.

Sebenarnya, melibatkan tradisi diba’an kedalam acara pra-pernikahan bukanlah sesuatu hal yang baru. Mengutip dari Miskahuddin dan Zuherni bahwa belakangan ini diba’an juga dilakukan dalam hal pengajian, pernikahan, kelahiran anak, doa berangkat haji dan lain sebagainya. Singkatnya, kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari ekspresi kebahagiaan atau tanda syukur⁶. Namun secara historis, selain sebagai tanda syukur untuk acara pernikahan di Desa Gading tradisi diba’an juga merupakan bentuk penolakan tokoh agama islam Nahdlatul Ulama yaitu kelompok priyayi terdahulu Desa Gading terhadap kebiasaan masyarakat membuat sesajen di beberapa tempat sakral desa untuk pemujaan tertentu.

Di Desa Gading sendiri memiliki sebuah punden yang diyakini sebagai tetua desa yaitu makam putri “Sri Gading” dan putra “Satriyan”. Jauh sebelum tahun 1960-an, banyak masyarakat yang meletakkan sesajen di makam kedua tetua tersebut untuk melakukan

⁶ Miskahuddin & Zuherni, “Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur),” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. April (2021): 54–63, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

peribadahan dan meminta restu di acara-acara yang hendak diselenggarakan. Berdasarkan informasi dari salah satu tokoh agama Nahdlatul Ulama Desa Gading “masyarakat terdahulu sangat taat terhadap kebiasaan tersebut meskipun mereka memiliki agama, termasuk islam”. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Gading terdahulu sangat mengagungkan leluhur daripada Ketuhanan mereka dalam memohon restu dan kelancaran dalam acara atau kegiatan yang hendak dilakukan.

Kebiasaan ini terus berulang sampai ada salah satu seorang kyai dalam tokoh agama islam Nahdlatul Ulama terdahulu yang menyuarakan bahwa tindakan tersebut adalah mengkafirkan Tuhan. Menurutnya, bagi mereka yang memiliki agama tidak sepatutnya lebih mengagungkan leluhur daripada Tuhan mereka. Untuk itu, sekitar tahun 1950-an beberapa tokoh agama islam dan tokoh atau aktor penting desa lainnya mulai bermusyawarah untuk menghentikan kebiasaan menyimpang ini. Sehingga, lahirlah sebuah keputusan yang meleburkan kebiasaan tersebut sebagai kebudayaan lokal dengan ajaran islam. Salah satunya adalah diba’an dalam tradisi pra-pernikahan.

Horikhosi dalam Auliya berpendapat bahwa suatu penolakan dari kyai atas sesuatu yang menyimpang merupakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin non-formal (tetua adat) untuk menentang dengan cara terus terang dan berani yang dipengaruhi oleh keunggulannya dalam memahami dan melakukan kontekstualisasi dari permasalahan yang terjadi⁷. Artinya, kelebihan kyai dalam menempatkan dan menjelaskan persoalan teologi sangat berpengaruh pada arah perubahan sosial dalam masyarakatnya. Kemudian, dalam kajian Geertz seorang kyai juga dipahami sebagai seorang makelar budaya (*culture broker*) yang akan sanggup menyaring segala perubahan yang masuk kedalam kelompok sosialnya⁸. Keberadaannya sangat diperhitungkan karena tidak sedikit kegiatan yang dilakukan atau permasalahan yang dialami masyarakat meminta pertimbangan kepada kyai.

Akan tetapi, pada realitasnya peranan penyaringan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik ketika arus perubahan yang masuk terlalu deras sehingga sulit untuk dikendalikan oleh kyai. Dalam kondisi ini tidak jarang kyai akan mudah kehilangan peranannya dalam mengatasi perubahan sosial yang terjadi dan mengakibatkan kesenjangan budaya dengan masyarakat disekitarnya yang tidak tertolong oleh perubahan yang masuk. Realitas tersebut dapat dilihat dari perbedaan pandangan terhadap tradisi diba’an antara tokoh agama dan masyarakat biasa yang tergabung dalam kelompok Nahdlatul Ulama di Desa Gading selama pandemi covid-19.

Dalam hikayatnya, memasukkan diba’an dalam tradisi pra-pernikahan ini dikarenakan dalam ajaran islam diba’an juga memiliki makna permohonan izin dan restu terhadap suatu pasangan yang ingin menikah. Dalam pelaksanaannya pun juga tidak

⁷ S Auliya, *Kiai Dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁸ Robby Darwis Nasution, “Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional,” *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (2017): 182.

mengesampingkan leluhur karena sesajen tetap ada. Hanya dalam, penempatan dan cara berdoanya saja yang berbeda. Berdasarkan informasi yang diperoleh "dalam hal penempatan, sesajen diletakkan di sekitar area pelaksanaan diba'an. Sedangkan, cara berdoa dilaksanakan secara bersama dengan para jema'ah perempuan dan calon pengantin perempuan yang dipimpin oleh satu atau dua laki-laki yang tergolong sebagai ustadz, ulama, kyai, atau tokoh agama lainnya".

Secara perlahan tradisi ini mulai diterima dan dilaksanakan secara rutin di setiap kali akan dilaksanakan suatu pernikahan dengan pasangan perempuan sebagai tuan rumah. Jadi, yang pada umumnya diba'an dilaksanakan dalam kegiatan bershawat dengan dihadiri jema'ah putra dan putri seperti pada peringatan Maulid Nabi atau Isra'Miraj, dalam kategori ini tradisi diba'an dilaksanakan oleh jema'ah perempuan malam hari di rumah keluarga yang akan melaksanakan pernikahan. Masyarakat Nahdlatul Ulama Desa Gading mempercayai diba'an sebagai doa calon pengantin kepada Tuhan YME serta eyang leluhur "Putri Gading dan Putra Satriyan", agar diberikan kelancaran dan hubungan yang langgeng. Maka, ada faktor mistis dan religi dalam pelaksanaan diba'an yang dipercayai oleh masyarakat Desa Gading.

Hal ini juga sudah ditegaskan oleh para tokoh agama islam di Desa Gading jika pelaksanaan diba'an tidak hanya menjadi aktivitas pelestarian budaya lokal. Tetapi, nilai agama juga terlibat dalam kebudayaan lokal tersebut sebagai pembatas manusia supaya tidak terbelenggu dengan kemagisan sesuatu yang belum terbukti dan tidak nyata. Ajaran agama islam menjadi pembatas kerasionalan masyarakat Nahdlatul Ulama desa Gading dalam memaknai tradisi ini. Dalam pelaksanaannya juga tidak hanya sekedar bershawat. Akan tetapi, memiliki prosedur yang harus dipatuhi antara lain:

"calon pengantin perempuan harus membaca ngatiril pertama dalam bacaan diba'an (Kitab Al-Barzanji), calon pengantin perempuan harus memakai parfum dan tanpa make-up tebal, calon pengantin perempuan harus didampingi oleh ibu dari pembukaan sampai selesai, pengantin perempuan tidak boleh meninggalkan acara selama belum selesai, pihak keluarga harus membuat sesajen yang diletakkan didapur yang salah satunya ditempatkan didekat bahan-bahan makanan, pihak keluarga harus membuat sesajen juga yang diletakkan di dekat kursi yang akan di duduki oleh pengantin saat acara pernikahan, menu makan yang disajikan pada jama'ah diba'an diutamakan berkuah, calon pengantin perempuan dan pihak keluarga tidak boleh memakai pakaian hitam, pihak keluarga calon pengantin perempuan selama pelaksanaan diba'an berlangsung dilarang untuk mandi namun berwudhu dan dalam keadaan bersih, dan setelah pelaksanaan diba'an selesai, sesajen harus diambil dan boleh disimpan atau diletakkan di punden (bagi keluarga yang masih menghendaki tradisi lama".

Kesepuluh persyaratan tersebut harus dipatuhi oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan yang ingin menikahkan anaknya. Kemudian, untuk pelaksanaan diba'an diwajibkan satu hari sebelum acara pernikahan tiba, tepatnya dilaksanakan ba'da sholat isya atau diatas pukul 19.00 WIB. Namun demikian, mulai awal tahun 2020 tepatnya saat pandemi covid-19 memasuki desa Gading, pelaksanaan diba'an mulai tidak kondisional. Adanya masyarakat di Desa Gading yang terpapar covid-19 memunculkan perbedaan persepsi antara masyarakat dengan tokoh agama, masyarakat dengan keluarga calon pengantin perempuan dan tokoh agama dengan pemerintahan desa. Untuk lebih jelasnya yaitu:

“pertama, perbedaan persepsi antara masyarakat dengan tokoh agama difaktorkan oleh perbedaan sudut pandang dalam memaknai tradisi. Dimana, tokoh agama memaknai tradisi khususnya yang berelasi dengan agama maka akan dimaknainya sebagai kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan. Sedangkan, masyarakat biasa hanya memaknai tradisi ini sebagai satu sistem sosial biasa dan sudah terbius dengan kerasionalan modern yang cenderung tidak berat hati untuk tidak melaksanakan. Kedua, perbedaan persepsi antara masyarakat dengan keluarga calon pengantin perempuan ini difaktorkan karena ketakutan keluarga calon pengantin perempuan pada mitos dan konsekuensi-konsekuensi buruk yang sudah terstigma dalam masyarakat sejak dahulu. Ketiga, perbedaan persepsi tokoh agama dengan pemerintahan desa difaktorkan pada pemaknaan tokoh agama yang demikian tadi tidak didukung oleh pemerintahan desa setempat. Pihak pemerintahan desa sebagai pemegang dan pengendalian kestabilan struktur desa harus patuh dengan segala himbauan dari Pemerintahan pusat yang menganjurkan untuk menghentikan segala kegiatan yang berpotensi mengundang banyak masa seperti diba'an.

Meskipun demikian, tokoh agama islam khususnya kelompok kyai di Desa Gading tetap berusaha menjalankan tradisi diba'an. Meskipun, jumlah keluarga dan jema'ah yang akan bersedia dipengaruhi untuk melaksanakan diba'an sangat dimungkinkan sedikit. Berdasarkan temuan data “kelompok tokoh agama islam sangat menyayangkan jika tidak ada pengecualian dan solusi yang cepat dan tepat dari pemerintahan desa dalam pelaksanaan tradisi yang memiliki nilai-nilai religis dan sakral”. Pemerintahan desa seakan dipandang telah ditakhlukkan oleh kuasa dari kelompok elit dengan hanya meneruskan titahnya tanpa memberikan solusi dan pertimbangan-pertimbangan sebagai salah satu bagian dari masyarakat Gading. Sedangkan, masyarakat biasa takut tertular covid-19 yang memaksa mereka tidak memiliki pilihan lain selain tunduk terhadap kebijakan *social distancing*.

Sebagai kelompok yang sangat menjaga kelestarian budaya keagamaan, kelompok kyai di Desa Gading berusaha melalui kekuasaannya mendeklarasikan janji-janji balasan moral bahwa tradisi diba'an tetap dapat dilakukan selama pandemi. Mereka berusaha

mendeklarasikan ini kepada masyarakat dengan dalih penjaminan keselamatan akhirat dan kemanusiaan. Berdasarkan pemaparan dari salah satu masyarakat setempat “para kyai ini sering mendeklarasikan pentingnya untuk tetap melaksanakan kegiatan keagamaan meskipun dalam kondisi pandemi di ceramah masjid atau mushola”. Artinya, kelompok priyayi tidak menginginkan pandemi dijadikan alasan untuk menghentikan sebuah tradisi keagamaan yang telah mengikat kehidupannya dan masyarakat sejak dahulu. Terlebih sudah adanya stigma pada konsekuensi dan sanksi sosial ketika tidak meneruskan pelaksanaan tradisi ini.

Dari sisi lain, dari pihak pemerintah Desa Gading menjelaskan bahwa dibalik penegasan pembatasan aktivitas masyarakat ini sebenarnya juga akan memiliki fungsi untuk masyarakat. Berdasarkan pernyataan dari salah satu staff perangkat desa “penegasan *social distancing* merupakan hasil pemikiran yang rasional karena menjadi salah satu wujud integritas pemerintahan Desa Gading untuk menjaga keselamatan masyarakat selama covid-19. Selain itu, pembatasan aktivitas masyarakat ini juga diberfungsikan untuk mengurangi jumlah pernikahan di Desa Gading”.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa selama awal pandemi yaitu tahun 2019-2020 sejumlah empat dusun yang ada di Desa Gading ada tujuh acara pernikahan dalam setahun yang tiga diantaranya merupakan pasangan yang masih muda. Hasilnya, angka kelahiran di Desa Gading selama pandemi juga lebih banyak 30% daripada tahun 2019 sebelum pandemi masuk ke desa tersebut yaitu sejumlah 36 kelahiran⁹. Angka pernikahan dan kelahiran ini yang menurut pihak pemerintahan desa akan mengundang masa untuk berkumpul sehingga potensi penularan dan persebaran covid-19 akan mudah. Sedangkan, jumlah masyarakat Desa Gading yang terkonfirmasi tertular covid-19 pada periode 2020-2021 sejumlah 16 orang dari 10 keluarga.

Meskipun adanya penyampaian kekhawatiran dan ketakutan dari masyarakat dan pernyataan keberfungsian *social distancing* dari pihak pemerintah Desa Gading yang demikian, tetapi pada realitasnya konflik dari kelompok priyayi masih berlanjut. Konflik ini tidak diwujudkan dengan fisik. Berdasarkan temuan data, konflik yang terjadi dimulai dengan penurunan partisipasi kelompok kyai untuk melakukan evaluasi PPKM mikro di Desa Gading dan tidak memakai masker di setiap kegiatan pengajian dan ibadah sholat di masjid maupun di mushola. Ini dapat dicontohkan kelompok kyai yakin bahwa sholat dengan memakai masker itu adalah etika yang kurang baik. Pelafalan dan penyampaian doa-doa akan sulit diucapkan dengan jelas dan penggunaan masker saat sholat juga berbahaya untuk pernafasan. Namun, secara garis besar tindakan-tindakan kelompok kyai ini

⁹ Balai Desa Gading, “Data Angka Kelahiran Desa Gading Periode 2019-2020,” 2020.

merupakan sindiran karena terbaikannya suara kyai terkait pemberhentian kegiatan dan budaya keagamaan, termasuk tradisi diba'an sebagai tradisi pra-pernikahan.

Kondisi ini didasarkan pada penjaminan tanggung jawab kelompok priyayi untuk melestarikan budaya ini supaya terus ada dan tetap diterapkan dalam masyarakat sebelum kembali atau mengulang kebiasaan lama yang dianggap menyesatkan karena memuja leluhur dibandingkan Tuhan YME. Apabila semua kegiatan dihentikan tanpa kejelasan hingga sampai kapan terselesaikan hanya akan mengganggu kestabilan budaya, khususnya yang mengandung nilai religiusitas dan mistis yang berkonsekuensi. Seperti halnya dalam permasalahan ini, banyak keluarga calon pengantin perempuan merasakan kekhawatiran batin, sebab mereka akan terbayang dengan konsekuensi buruk apabila melewatkan tradisi sakral yang telah dilaksanakan sejak dahulu.

Dalam situasi ini, ketika suatu masyarakat telah mempercayai tradisi tertentu maka secara tidak langsung juga akan mempercayai konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dapat terjadi, apabila tidak melaksanakan atau mengikutsertakan tradisi kedalam rangkaian acara pra-pernikahan. Seperti yang dipahami dalam teori jiwa sebagai teori sosiologi agama, bahwa masyarakat desa memiliki pengetahuan dan keyakinan bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni manusia sebagai makhluk materi, tetapi juga terdapat makhluk immateri yaitu jiwa (*anima*) yang juga terlibat dalam kehidupan manusia¹⁰.

Lebih lanjut, permasalahan ini pada akhirnya harus berdampak pada penurunan jumlah pernikahan. Berdasarkan penjelasan dari salah satu masyarakat Desa Gading "banyak masyarakat yang takut untuk mengabaikan pesan kyai dan konsekuensi-konsekuensi yang dipikirkan jika tidak melaksanakan diba'an. Sehingga, sepanjang tahun 2021 hanya terdapat dua pelaksanaan dari total lima pernikahan pada tahun 2019-2020 dari keluarga beragama islam nahdlatul ulama. Tetapi, dua dari pernikahan tersebut adalah pernikahan dengan pengantin laki-laki sebagai tuan rumah. Sehingga, tidak diwajibkan untuk melaksanakan diba'an. Diba'an hanya diwajibkan bagi acara pernikahan dengan pasangan perempuannya sebagai tuan rumah".

Artinya, konflik yang tidak kunjung berujung penemuan solusi dan pemufakatan yang baik antara kelompok kyai dan pemerintahan desa dan masyarakat biasa ini menyebabkan ketegangan beberapa anggota kelompok masyarakat islam nahdlatul ulama untuk melaksanakan pernikahan putrinya. Ketegangan ini dapat dipahami sebagai hasil dari ketakutan mereka pada perubahan pemaknaan pada tradisi diba'an. Perubahan pemaknaan yang dimaksudkan ini adalah memaknai tradisi diba'an sebagai tradisi islam yang wajib berubah menjadi gagasan ide para leluhur yang tidak akan berdosa jika tidak dilaksanakan.

Temuan lainnya yang menarik dalam penelitian ini adalah kebiasaan lama masyarakat melakukan doa dan membawa sesajen kepunden akhirnya terulang kembali.

¹⁰ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

Artinya, kekhawatiran kelompok kyai menjadi benar terjadi. Alih-alih melaksanakan diba'an ada keluarga yang memilih mengulangi kebiasaan lama. Menurut informasi yang didapatkan dari masyarakat yang melakukan sesajen di punden Sri Gading "tindakan ini menjadi satu-satunya jalan yang bisa dilakukan untuk meminta doa restu agar dilaksanakan acara pra-pernikahan anaknya karena telah menunggu lama dan adanya desakan pribadi dari pihak pengantin sehingga harus menyelenggarakan pernikahan secepatnya".

Konflik sosial dalam perubahan tradisi diba'an ini secara teoritis dapat dianalisis dengan memetik teori Karl Marx yaitu agama sebenarnya telah membuat kelompok kyai di Desa Gading mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan keselamatan akhirat. Ini juga yang dipengaruhi oleh doktrin-doktrin keagamaannya, seperti askestisme tradisional yang telah diakuinya. Dalam hal ini dicontohkan dengan tradisi islam diba'an sebagai tradisi pra-pernikahan tersebut. Tentu saja hal tersebut berbeda dengan masyarakat biasa dan pemerintahan desa yang memiliki pandangan tersendiri pada askestisme tradisional dan keduniawiannya. Keteraturan, kepraktisan, keselamatan dunia menjadi fokus utama mereka yang bukan tergolong kelompok priyayi.

Dalam realitas kehidupan, manusia akan diapit oleh kebutuhan dan kepentingan duniawi. Desakan kebutuhan akan membawa manusia untuk merasionalkan segala hal untuk memenuhinya. Tidak terkecuali melakukan hal-hal yang berbeda seperti maksud kelompok priyayi. Bagi masyarakat, selama tindakan yang dilakukan tidak merugikan atau menyimpang jauh dari apa yang telah menjadi adat maka tidak akan menjadi masalah. Seperti halnya masyarakat di Desa Gading, bagi mereka yang tidak melakukan diba'an akan mencari alternatif lainnya yang masih sesuai dengan apa yang masih diakui norma, termasuk melakukan doa dan sesajen di punden.

Berbeda dengan kelompok priyayi di Desa Gading. Mereka tetap terbelenggu dengan apa yang diyakininya bahwa pentingnya relasi islam dalam sebuah kebudayaan lokal. Hal ini dilakukannya untuk menghindarkan masyarakat dalam kemusyrikan serta menyeimbangkan ajaran islam dalam kegiatan sakral masyarakat. Singkatnya, kelompok priyayi menolak apabila kebijakan pelaksanaan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) ataupun *social distancing* mengubah kepakeman pelaksanaan diba'an tanpa adanya kepastian kapan dapat terselesaikan dengan solusi yang tepat.

Selanjutnya, melalui pemikiran Marx dalam buku "*Pemikiran-Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*" memandang agama sebagai kekuatan suprastruktur dan tidak lebih dari sebuah ideologi¹¹. Bagi Marx, agama dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan supranatural adalah manifestasi keputusan manusia karena ketidakmampuannya bertarung dalam kontestasi pertentangan kelas. Dengan kata lain,

¹¹ Magnis and Suseno, *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx: (Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*.

agama adalah bentuk pelarian manusia dari kenyataan. Oleh karenanya, tanpa disadarinya agama bisa membuat manusia teralienasi dengan dunianya sendiri. Dalam permasalahan ini, kelompok priyayi dan tokoh agama islam lainnya di Desa Gading dengan kegigihannya mempertahankan budaya keagamaan islam yaitu tradisi diba'an, yang bernilai religius dan sakral, dan menyebabkannya berselisih dengan masyarakat biasa dan Pemerintahan Desa yang menganggap budaya keagamaan itu hanyalah kepentingan sekuler.

Kemudian, apabila ditelaah juga dengan pendekatan struktur fungsionalis milik Durkheim keadaan seperti ini akan dapat teratasi melalui penyesuaian dan adaptasi dari perubahan yang sedang terjadi¹². Agama yang menjadi candu, justru akan menjadi perekat sosial. Maksudnya, agama akan menjadi kontrol sosial yang akan membawa kelompok masyarakat yang tidak memiliki kuasa (masyarakat biasa) serentak pasrah dan menerima nasibnya sebagaimana posisi dan pilihan mereka saat ini, dengan pengharapan balasan-balasan moral sebagai pelipur lara. Dalam permasalahan ini, penerapan pembatasan aktivitas oleh pemerintahan dipandang hanya akan menjanjikan keselamatan dunia. Sedangkan, kegigihan kelompok priyayi dipandang menjanjikan keselamatan akhirat dan duniawi.

Maka, dapat dipahami penyebab pertentangan dalam kasus ini adalah adanya klaim kebenaran atau *truth claim* oleh kelompok priyayi atas keteguhannya pada penguasaan teologi yang menjanjikan keselamatan dunia dan akhirat. Namun, realitasnya setiap pemeluk agama memiliki keyakinan absolut dengan Tuhan meskipun di sisi lain setiap manusia memiliki pemaknaan yang berbeda dan juga latar belakang yang berbeda dalam meyakini dan memaknai sesuatu meskipun dalam satu rumpun yang sama. Dalam fenomena ini, para tokoh agama islam Nahdlatul Ulama di Desa Gading yaitu kelompok priyayi melakukan klaim kebenaran agar orang lain mengikuti dirinya yang mereka anggap apa yang diperjuangkan itu benar. Mereka mulai mendoktrin, menyeru, dan mengajaknya untuk mengikutinya. Untuk itu muncul sentimen agama dan bagi mereka yang tidak mengikutinya akan abai.

Agar konflik tidak berlangsung lama, perlu adanya transformasi pemikiran dan sikap keberagaman (perbedaan) dimana pandangan keberagaman (perbedaan) eksklusif diubah menjadi pandangan yang lebih inklusif dan pluralis¹³. Pandangan keberagaman (perbedaan) yang eksklusif memandang bahwa selain mereka yaitu tokoh agama islam tidak akan selamat dan tidak memiliki tugas suci untuk menyelamatkan diba'an. Dengan corak beragama seperti ini maka sama halnya dengan mengkonkritkan cara berfikir mereka tidak obyektif dalam menilai orang lain. Mereka menganggap dirinya berada di posisi yang lebih tahu dan benar (*truth claim*) atau klaim kebenaran yang hanya dirinyalah yang akan selamat

¹² Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme," *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (2014), <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3314>.

¹³ Thabara, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset, Dan Konflik Sosial*.

(*Selvation claim*). Untuk itu, sebuah perubahan tanpa melibatkan persetujuan mereka kan susah dicapai dengan kedamaian.

Dalam fenomena ini, konflik dapat ditangani apabila pihak yang terlibat secara bersama menghindari sikap egoism dalam beragama. Maka, untuk menghindarinya dibutuhkan strategi yang produktif dan efektif. Sesuai ajaran islam untuk melakukan proses tranformasi pemahaman harus dimulai dengan mengubah *mindset* yaitu mengubah sikap dan pandangan dari eksklusifisme atau kesombongan sosial ke kesadaran inklusifisme dan pluralisme. Dalam penelitian ini, ada beberapa strategi yang telah diupayakan tokoh agama Desa Gading dalam menangani permasalahan ini yaitu:

Pertama, melakukan *subjugation* atau dominasi pihak yang mempunyai kekuatan terbesar dapat memaksa orang lain untuk menaatinya. Dalam hal ini kelompok priyayi adalah kelompok dominan yang memiliki kekuatan yaitu pengetahuan atau ilmu keagamaan. Strategi yang dilakukan adalah melakukan doktrinisasi keagamaan dan mendakwahkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan keagamaan adalah wajib. Menurut pernyataan beberapa masyarakat biasa yang menjadi informan dalam penelitian ini, tindakan ini sering dilakukan kelompok priyayi pada khotbah sholat wajib atau sunnah yang berjama'ah dan melalui interaksi sehari-hari. Di Desa Gading, kedudukan kelompok priyayi sebenarnya sama dengan perangkat desa dalam menjaga struktur desa. Untuk itu, kelompok priyayi dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menguasai masyarakat dengan pengaruhnya yaitu melakukan doktrinisasi agama mengenai pentingnya menjaga kebudayaan islam dalam khotbah atau ceramah di setiap selesai sholat jama'ah.

Selain itu, strategi *subjugation* juga dilakukan kelompok priyayi terhadap masyarakat terdekatnya. Doktrinisasi ini dilakukan mereka secara perlahan kedalam interaksi sosial yang dilakukannya dengan tetangga atau masyarakat yang dekat dengan tempat tinggalnya. Untuk itulah, menurut pendapat salah satu masyarakat yang menjadi informan penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat dua dusun di Desa Gading yang banyak penduduknya taat kepada ajaran kelompok priyayi daripada kepada kebijakan atau aturan pemerintah desa. Ketaatan ini terlihat dari mushola di dusun tersebut yang selalu terisi banyak jama'ah.

Kedua, *Minority concent* atau kelompok mayoritas akan menang namun kelompok minoritas tidak merasa terkalahkan dan menerima keputusan serta sepakat melakukan kegiatan bersama. Strategi ini dilakukan kelompok priyayi dengan memanfaatkan kecenderungan masyarakat yang sulit menolak ajakan tertentu. Dalam hal ini adalah masyarakat kelas menengah kebawah dengan ketaatan beragama yang tinggi. Lebih mudahnya akses untuk menguasai kelompok masyarakat ini membuat kelompok priyayi tidak sulit untuk mengajak mereka untuk tetap terpadu melaksanakan kebudayaan islam selama pandemi. Hasilnya, sebagian besar dari mereka memilih menunda pernikahan anaknya karena takut melangkahi kehendak kelompok kyai.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna dari kedua strategi yang dilakukan kelompok priyayi ini sebenarnya merupakan bentuk kebangkitan kelompok kyai dalam menangani konflik yang tidak berujung pada pemufakatan dari pihak terkait. Tujuannya, agar masyarakat Desa Gading secara cepat dan sadar tidak perlu takut untuk tetap melaksanakan diba'an selama masih mematuhi prokes kesehatan saat pelaksanaan diba'an maka keselamatan duniawi akan bisa diraih. Sebaliknya, dengan kesadaran rohani yaitu tetap melaksanakan diba'an justru dapat menjanjikan keselamatan dunia dan akhirat dengan berkaca pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Penutup

Terdapat perbedaan yang terletak pada pemaknaan secara historis tradisi diba'an untuk acara pernikahan umumnya. Di Desa Gading diba'an merupakan relasi islam dan kearifan lokal yang teralkulturasi sebagai tradisi pra-pernikahan yang sudah ada sejak tahun 1960-an. Dalam hikayatnya, tradisi ini merupakan hasil penolakan kelompok tokoh agama islam Nahdlatul Ulama di Desa Gading terhadap kebiasaan masyarakat terdahulu memuja leluhur dengan membawa sesajen di punden desa. Sebagaimana tugasnya sebagai pemimpin, kelompok tokoh agama khususnya para priyayi Nahdlatul Ulama desa Gading berperan besar dalam menjaga dan melestarikan kultur-agama yang disatukan dalam diba'an dalam serangkaian acara-prapernikahan. Namun, masuknya wabah covid-19 membuat ideologi masyarakat terpengaruh dengan keselamatan duniawi yang tunduk pada kebijakan *social distancing*.

Tidak adanya upaya pemufakatan yang baik dalam pelaksanaan tradisi diba'an untuk acara pra-pernikahan selama pandemi, pada akhirnya memicu pertentangan kelompok priyayi dan menimbulkan konflik. Berdasar pada teori Marx yang digunakan bahwa agama dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan supranatural adalah manifestasi keputusan manusia karena ketidakmampuannya bertarung dalam kontestasi pertentangan kelompok. Maka, dalam penelitian ini konflik terjadi diawali oleh kelompok priyayi yang tidak sanggup mengendalikan integritas masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang merupakan alkuetrusasi antara ajaran islam dengan kearifan lokal karena pandemi.

Adanya klaim kebenaran atas kemampuan menelaah ajaran teologis dan konsekuensi yang terstigma sejak dahulu apabila tidak menyertakan diba'an dalam serangkaian tradisi pra-pernikahan membuat kelompok priyayi memanfaatkannya untuk menundukkan masyarakat. Penundukan ini dilakukan dengan dua strategi yaitu *subjugation dan Minority concent*. Hasilnya, dengan upaya kelompok priyayi mengikrarkan janji-janji keselamatan dunia dan akhirat yang dilakukan melalui ceramah masjid atau interaksi sosial yang dilakukan dalam kesehariannya banyak masyarakat yang memilih menunda pernikahan

karena adanya konflik batin yang dialami. Adapun masyarakat yang memilih mengadopsi kebiasaan lama yaitu membuat sesajen di punden karena adanya desakan pribadi dari pengantin sehingga harus melaksanakan pernikahan dengan mengecualikan diba'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal. "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Millah* 8, no. 2 (2009): 297–309. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>.
- Agus Fauzi. "Buku Ajar Sosiologi Agama." *Sosiologi Agama*, no. May (2017): 82.
- Aisyah, BM, and St. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama." *Dakwah Tabligh* 15 no.2 (2017).
- Auliya, S. *Kiai Dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Azizah, Nur. "Struktur Dan Kultur Budaya Dalam Keluarga Di Era AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) Di Lingkungan Keluarga Kota Bandung." *Az-Zabra: Journal of Gender and Family Studies* 1, no. 1 (2020): 1–11. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/article/view/9474>.
- Balai Desa Gading. "Data Angka Kelahiran Desa Gading Periode 2019-2020," 2020.
- Batubara, Rohandi Yusuf. "Diba'an Di Dusun Pedusan, Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul 1988-2014." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21141/>.
- Chusna, Asmaul. "Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo." *Skripsi*, 2017.
- Faizal, Moh. "Kajian Kelompok Shalawat Diba'an Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasa." *Jurnal Al-Makrifat* 4 no.2 (2019): 56–69.
- Falahiyah, Mudrikatul, and Rohmad Muzakki. "Pelestarian Tradisi Diba'iyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* 1, no. 3 (2020).
- Haryanto, Joko T R I. "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam." *SMaRT* 1 (2015): 41–54.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 14, no. 2 (2013): 226–42. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2315>.
- Kasiyono. "Tradisi Lokal Tentang Kolaborasi Ritual Diba'an Dengan Langgam Jawa Di Desa Ngasinan Rembang." *Skripsi*, 2018. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Kurniawan, Mahda Reza. "Tradisi Nahdlatul Ulama Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Komunitas NU Kecamatan Gebog Kab . Kudus)," 2012, 1.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.
- Magnis, Franz, and Suseno. *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx (Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Ke-7. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Marzali, Amri. "Struktural-Fungsionalisme." *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (2014). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3314>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaria. *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*. Edisi 3. United States of America: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2010, 1–424.
- Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Nasrullah, Nasrullah. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–97. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3589>.
- Nasution, Robby Darwis. "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional." *Sosiohumaniora* 19, no. 2 (2017): 182.
- Rohman, Holilur. *Praktek Ibadah Pada Masa Pandemi Virus Covid-19*, 2020.
- Roibin, Roibin. "Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik." *Jurisdictie*, 2012, 1–7. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1590>.
- Sadewo, FX Sri. *Meneliti Itu Mudah (Petunjuk Praktis Untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif)*. Edited by Martinus Legowo. *Unesa University Press*. Surabaya: Unesa University Press, 2015.
- Sampean. "Sosiologi Islam : Refleksi Atas Keberagaman Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas." *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.18196/jiwp.2223>.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung: Graha Aksara, 2006.
- Sukmayadi, Trisna. "Meneropong Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud Dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes* 2, no. 1 (2018): 19–20.
- Suseno, Franz Magnis. "Pemikiran – pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme". Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Thabara, Fahim. *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset, Dan Konflik Sosial*. Malang: Madani, 2016.
- Zuherni, Miskahuddin &. "Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. April (2021): 54–63. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.